

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi penghasil kelapa Sawit di Indonesia. Dari 19 kabupaten/kota yang ada di Sumbar tercatat hanya 10 kabupaten dan 3 kota yang membudidayakan kelapa sawit. Produksi kelapa sawit di Sumatera Barat pada periode 2013-2017 yakni 426.476 ton; 450.941 ton; 459.793 ton; 1.184.692.79 ton dan 1.184.692.79 ton. Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Sumbar yakni Kab. Pasaman Barat dan Dharmasraya, dengan total produksi pada tahun 2017 yakni 529.839.72 ton dan 193.059.43 ton (BPS Sumbar, 2017). Berbagai upaya dilakukan pemerintah Sumbar untuk meningkatkan produksi kelapa sawit, salah satu upaya tersebut melalui program ekstensifikasi dengan menambah luas areal perkebunan kelapa sawit. Seperti yang dilakukan pemerintah Kab. Dharmasraya pada tahun 2014 menambah luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 612.31 ha (BPS Dharmasraya, 2016).

Kabupaten Dharmasraya khususnya Kecamatan Timpeh merupakan wilayah yang mayoritas komoditi pertaniannya adalah perkebunan kelapa sawit dengan luas 7.161 Ha. Kelapa sawit menjadi komoditi unggulan di Kecamatan Timpeh karena dapat dibuktikan melalui hasil produksi perkebunan kelapa sawit rakyat pada periode 2015-2016 yakni 18.522 ton; 5.250.40 ton. Komoditi kelapa sawit merupakan komoditi yang hasil produksinya lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi lainnya (BPS Dharmasraya, 2016).

Perkebunan kelapa sawit tidak hanya ditanam pada perkebunan yang diusahakan oleh negara, tetapi juga perkebunan rakyat dan swasta. Salah satu contohnya adalah perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Ekosistem perkebunan kelapa sawit disusun oleh berbagai macam organisme seperti tumbuhan paku-pakuan, gulma, rerumputan dan tumbuhan liar lainnya serta berbagai macam serangga yang hidup didalamnya, baik itu serangga yang bersifat sebagai hama maupun musuh alami. Serangan hama mampu menyebabkan penurunan produksi kelapa sawit. Ulat api dan ulat kantung merupakan hama penting kelapa sawit yang mampu menyebabkan kehilangan hasil yang signifikan (Kalshoven, 1981). Serangan

hama tersebut mampu menurunkan produksi sebesar 69% pada tahun pertama dan bertambah hingga 96% setelah tahun kedua (Simanjuntak *et al.*, 2011). Serangan hama kelapa sawit dimulai dari masa pembibitan hingga tanaman menghasilkan, serangan lebih lanjut mampu menyebabkan kematian tanaman (Corley dan Tinker, 2003). Berkaitan dengan hal itu maka diperlukan teknik pengendalian yang sesuai dengan kesepakatan *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) yakni pengendalian hayati yang menerapkan teknik pengendalian serangga hama dengan memanfaatkan musuh alami (Fricke, 2008), salah satunya menggunakan semut predator. Salah satu semut yang berperan sebagai musuh alami di perkebunan kelapa sawit adalah semut gila (*Anoplolepis gracilipes*). Semut gila membentuk koloni besar pada perkebunan kelapa sawit dan dapat mempengaruhi sebagian besar arthropoda seperti larva kumbang tanduk dan vertebrata yang ada di perkebunan kelapa sawit (Bruhl, 2008).

Semut adalah serangga sosial yang merupakan kelompok serangga yang termasuk ke dalam ordo Hymenoptera dan famili Formicidae. Organisme ini terkenal dengan koloni dan sarang-sarangnya yang teratur. Semut dibagi menjadi semut pekerja, prajurit, pejantan dan ratu. Organisme ini memiliki kurang lebih 12.000 spesies yang tersebar di dunia, dan sebagian besar berada di kawasan tropis (Suhara, 2009). Pada perkebunan kelapa sawit spesies semut diperkirakan berjumlah sekitar 110 spesies (Marshall, 2013). Beberapa peranan dari semut adalah sebagai dekomposer, penyerbuk, pembuat airator tanah, predator dan indikator (Tawatao, 2014). Dengan peranan yang cukup banyak semut hampir tersebar disemua habitat salah satunya adalah pada ekosistem kelapa sawit (Fitria, 2013). Pada ekosistem ini semut memiliki beberapa peranan diantaranya adalah sebagai penyerbuk, predator, pengurai dan herbivora (Falahudin, 2013). Salah satu manfaat semut pada perkebunan kelapa sawit adalah sebagai musuh alami atau predator untuk hama ulat api dan ulat kantung.

Semut merupakan hewan yang sangat sensitif terhadap perubahan dan gangguan yang ada pada suatu habitat. Perubahan serta gangguan habitat mampu mengubah komposisi spesies semut yang ada sehingga berpengaruh terhadap perubahan interaksi tropik dan jaring makanan yang ada pada ekosistem tersebut (Philpott *et al.*, 2010). Rubiana (2014) menyatakan bahwa modifikasi serta

transformasi habitat dari hutan menjadi perkebunan karet dan kelapa sawit menyebabkan perubahan terhadap struktur komunitas semut. Alamsari (2014) melaporkan bahwa keanekaragaman semut pada perkebunan kelapa sawit dinilai lebih tinggi dibanding perkebunan karet, hutan sekunder dan hutan primer serta didominasi semut predator dan omnivor.

Keberadaan semut predator dan omnivor pada suatu ekosistem berpotensi untuk menekan populasi serangga hama karena semut termasuk predator yang mempunyai kisaran mangsa yang cukup luas. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi peneliti mengapa mengambil komoditi kelapa sawit di Kecamatan Timpeh untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul Keanekaragaman Semut Pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari keanekaragaman semut pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.
2. Mengetahui spesies yang paling dominan pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.
3. Mengetahui spesies semut yang mendominasi pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai keanekaragaman dan manfaat semut pada ekosistem kelapa sawit. Informasi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengendalian hama menggunakan musuh alami, sehingga peranan semut sebagai musuh alami dapat dioptimalkan.